

CARA MENDIDIK KELUARGA DALAM PERSPEKTIF KA-SUNDA-AN

Oleh Dr. Hj. Nunuy Nurjanah, M.Pd.

"Cara Mendidik Keluarga dalam Perspektif Ka-Sunda-an". Ini adalah tema yang dipersembahkan untuk guruku, Ibu Prof. Dr. Hj. Melly Sri Sulastri Rifa'i, M.Pd. Terima kasih Ibu; *jazakumullaahu khairan*. Aamiin.

Penulis telah mengenal Ibu sejak lama. Namun, yang paling dekat terutama waktu manasik haji 2004. Beliau telah banyak membimbing penulis. Walaupun tahun itu penulis tidak jadi berangkat, Beliau tetap memberikan do'a supaya penulis tidak berputus asa. Alhamdulillah, setahun kemudian penulis dipanggil oleh Allah SWT untuk melaksanakan ibadah haji. Semoga jejak langkah Ibu dapat kuteladani dalam menghadapi perjuangan hidup ini.

Adapun tema tersebut akan diuraikan berdasarkan kisi-kisi sebagai berikut.

1. Etika Sunda dalam mendidik anak.
2. Cara orang tua zaman dahulu dan zaman sekarang dalam mendidik anak.
3. Pengaruh bahasa (tatakrama bahasa, ungkapan, dan peribahasa) dalam mendidik anak.
4. Peran ibu dalam mendidik anak.
5. Cara menumbuhkan nilai-nilai ke-Sundaan terhadap anak pada zaman sekarang.

Sebelum membahas materi tersebut, akan disampaikan dahulu konsep mengenai *Al-Islam* dan *ka-Sunda-an*. Mengapa? Karena dalam uraian ini, ka-Sunda-an tidak akan terlepas dari konsep Al-Islam.

Untuk memahami kata *Al-Islam*, bisa dilihat dari firman Allah SWT.

1. "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah *Islam* ..." (QS Ali Imran:85).
2. "Barangsiapa mencari agama selain dari agama *Islam*, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS A-Imran:3).

3. "... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-ku, dan telah Kuridhai *Islam* itu jadi agamamu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS Al-Maidah:3).
4. Islam meninggi, tiada satu ajaran pun yang mengatasi ketinggiannya (hadits Nabi).

Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah SWT (QS Ali Imran:19, 85), agama yang sempurna (Al-Maidah:3) dan tertinggi (Hadits nabi), agama penyerahan diri semata-mata kepada Allah (An-Nisa:125), agama semua Nabi (Al-baqarah:136). agama yang sesuai dan serasi benar dengan fitrah kejadian manusia (Ar-Ruum:30), agama yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, manusia dan manusia, serta manusia dengan alam lainnya (Anshari, 2004:35-36).

Adapun kata *ka-Sunda-an* asalnya dari kata *Sunda*. Kata Sunda asalnya dari bahasa Sansakerta yang akar katanya '*sund*' berarti '*bercahaya terang benderang*'; dari bahasa Kawi '*Sunda*' berarti '*air*'; dari bahasa Jawa '*Sunda*' berarti '*tersusun, merangkap, menyatu*'; dari bahasa Sunda, *Sunda* berarti '*indah, molek*'. Sunda artinya penamaan wilayah barat laut dari India Timur yang dikelilingi sistem Gunung Sunda sepanjang 7.000 km, mulai dari kepulauan Filipina, Formosa, sampai lembah Brahmaputera India. **Sunda Besar** adalah himpunan pulau-pulau besar di wilayah Indonesia: Sumatra, Jawa, Madura, dan Kalimantan. **Sunda Kecil** meliputi Bali, Nusa Tenggara (NTT dan NTB), dan Timor (Suryala, 2003:54). *Ka-Sunda-an* artinya (1) adalah keadaan manusia yang selalu mendapat pancaran pencerahan cahaya (nur) Ilahi, sehingga paham akan perjalanan hidupnya. kehidupannya akan menjadi cahaya penerang dan pemberi tenaga kehidupan makhluk yang lainnya; (2) kesadaran untuk memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup, baik sumber daya manusia maupun lingkungan hidupnya; (3) karakter yang menunjukkan emangat hidup bergelora, beretos kerja tinggi, beretika, berani membela keadilan, serta mempunyai loyalitas tinggi terhadap bangsa, negara, dan keyakinan dirinya; (4) sifat manusia yang proaktif, percaya diri, berwawasan wiraswasta, serta mampu memanfaatkan waktu; (5) watak manusia yang hatinya suci bersih, menjauhkan diri dari memperdayai dan mencelakai orang lain, logikanya seimbang, serta selalu mempererat ikatan silaturahmi dengan siapa pun juga; (6) manusia yang paham akan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allh SWT serta mampu meningkatkan kualitas spiritual rawayan jatinya ke arah kualitas manusia yang selalu sadar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya; (7) manusia yang keberadaan hidupnya bermanfaat, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Teguh pendirian dalam mencapai maksud dan tujuan hidupnya. sadar akan visi dan misi keberadaannya di dunia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT; (8) manusia yang berkecukupan, baik kekayaan lahiriah maupun batiniah; (9) manusia yang mempunyai kualitas diri sebagai hasil dari perjuangan hidupnya dan kesadaran dirinya; (10) manusia yang hidupnya selalu berhati-hati, menggunakan akal pikiran dan perasaan secara seimbang dan mampu memprediksi keadaan; (11) keadaan yang beres ertib sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing. Posisional, proporsional, dan profesional; (12) kemampuan untuk menyelaraskan

kehidupan lahir bathi serta kesediaan untuk berbagi kasih, saling asah-asih dan asuh dengan sesama makhluk; (13) kesadaran sebagai makhluk yang harus mampu mengarungi kehidupan ini, baik dalam keadaan senang maupun susah; (14) manusia yang mampu meningkatkan kualitas SDM-nya dalam keadaan aspek; (15) kemampuan untuk mengakselerasikan dan memotivasi hidup sehingga mencapai kualitas optimal sebagai manusia yang bermartabat; (16) kualitas kehidupan yang beretika, bermoral, berakhlak, serta berestetika yang menyiratkan citarasa keindahan yang luhur serta bermanfaat bagi kemanusiaan yang bermartabat; (17) semangat untuk berprestasi dalam mencapai kualitas yang lebih unggul. Sanggup berkompetisi dalam kebaikan; (18) manusia yang mampu bertawakal dan bersyukur dalam menapaki perjalanan hidupnya; (19) manusia yang mampu mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri; (20) kemampuan berperilaku, bertatakrama, dan beretika dalam kehidupan di masyarakat; (21) keadaan fisik laki-laki yang sehat dan beroman muka yang menimbulkan rasa simpatik orang lain dan berkarakter maskulinitas yang tangguh; (22) keadaan wanita yang cantik secara fisik juga jelita batiniah ruhaniannya; (23) kesadaran terhadap lingkungan hidup yang tertata dengan baik; (24) manusia yang mampu menebarkan rasa kasih sayang, saling menghargai antara sesama insan, mencintai lingkungan hidupnya, menjaga harmoni yang selaras dan serasi, mengutamakan ketentraman dan kedamaian, serta tunduk berserah diri kepada Yang Maha Pencipta; (25) keadaan kualitas insan yang unggul secara fisik maupun psikhis, baik lahiriah maupun batiniah yaitu pada tataran (a) IQ—*luhung elmuna*, (b) EQ—*jembar budayana*, (c) SQ—*pengkuh agamana*, dan (d) AQ—*rancage gawena* (Suryalaga, 2003: 58—78).

Sunda—'nu nyusun jeroning dada' (yang tersusun dalam dada, diartikan keimanan dan ketaqwaan yang kuat). *Numutkeun ka-Sunda-an mah maranehna teh kedah kitu...*” (Menurut *pandangan hidup orang Sunda* sudah sepantasnya seperti itu...).

Sunda dengan ka-Sunda-an adalah kesadaran hidup yang universal. Dengan demikian, ka-Sunda-an tidak hanya menjadi penanda bagi orang Sunda saja, tetapi jauh lebih luas bisa dijadikan penanda bagi siapa pun, etnis mana pun, bangsa apa pun, asal mempunyai sifat, karakter, perilaku ka-Sunda-an, dia adalah manusia Sunda. Walau demikian jangan sampai terabaikan, peran orang Sunda sebagai etnis yang ditakdirkan hidup dan ditugasi untuk menyejahterakan tatar Sunda sebagai tugas suci Ilahiah.

Selanjutnya, dalam tulisan ini yang dimaksud *ka-Sunda-an* adalah *pandangan hidup orang Sunda anu luhung elmuna, jembar budayana, pengkuh agamana jeung rancage gawena* (Suryalaga, 2003:58-78).

1. Bagaimana etika Sunda dalam mendidik anak?

Etika dipakai oleh tiap etnik akan tercermin dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, kita mengenal etika Sunda, etika Jawa, etika Bali, etika Batak, dste. dengan memperhatikan pola kehidupan mereka sehari-hari.

Suku bangsa Sunda mempunyai tata cara hidup, adat kebiasaan, dan budaya yang merupakan akulturasi dan integrasi dengan budaya lain yang datang

dari luar. Misalnya, di masyarakat dikenal upacara selamat netes, upacara selamat kandungan, upacara selamat bayi, upacara selamat turun tanah, upacara selamat mencukur rambut, upacara selamat khitan dan gusar, dste. Hal ini jelas merupakan sisa-sisa agama kultur. Untuk itu, sebagai seorang Sunda muslim, saya tidak mengikuti budaya yang tidak sesuai dengan tuntunan Al-Islam dan insya-Allah saya akan berusaha meluruskan pemahaman masyarakat agar tidak mengikuti segala sesuatu yang diada-adakan (bid'ah).

Kita harus ingat bahwa perkataan yang paling benar adalah kitab Allah. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW. Seburuk-buruk masalah adalah masalah yang baru, semua yang baru adalah bid'ah, semua yang bid'ah menyesatkan, dan semua yang menyesatkan akan membawa ke neraka.

Allah SWT berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki perbuatanmu serta mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa taat kepada Allah dan rasul-Nya maka ia sungguh akan berbahagia dengan kebahagiaan yang agung" (Al-Ahzab:70-71).

2. Bagaimana cara orang tua zaman dahulu dan zaman sekarang dalam mendidik anak?

Untuk menjawab pertanyaan ini, saya kemukakan cara orang tua saya mendidik saya. Yang kuingat adalah kerja keras ibuku setiap hari. Ibuku selalu mengerjakan semua pekerjaannya tanpa ada pembantu. Waktu itu aku masih duduk di SD kelas 2. Adikku sudah ada tiga, karena ibuku melahirkan hampir selisih dua tahun sekali.

Namun, menjelang tidur, ibuku masih sempat meninabobokan aku dan adik-adikku dengan sebuah cerita "dongeng Sunda". Kemudian, aku dan adik-adikku selalu diajari ibuku untuk mengaji Al-Quran setiap ba'da Magrib. Dari cara inilah aku dan adik-adikku tumbuh.

Kalau liburan sekolah, ayahku suka membawaku ke Situ Gede yang tempatnya kurang lebih 1,5 km. Aku selalu berjalan kaki mengikuti jejak kaki ayahku yang kadang-kadang aku setengah berlari mengējarnya. Perjalanan ke situ dengan menyusuri sawah, hutan, dan kadang-kadang melompati sungai-sungai kecil dan besar. Aku semakin terlatih untuk bisa berjalan cepat, melompat dengan terampil supaya pas ke pematang di ujung sana. Di situ aku harus terampil juga menangkap ikan-ikan yang dijaring oleh kecrik ayahku. Aku harus segera memindahkan ikan-ikan itu sebelum hasil jaringan ikan-ikan berikutnya tiba, karena ayahku terampil sekali melingkarkan kecrik ke air dan mendaratkannya di hadapanku.

Secara langsung aku dilatih untuk memecahkan segala masalah yang dihadapi, baik oleh ibuku maupun oleh bapakku. Ibuku dengan kelembutannya mengajarkanku kepekaan hidup, kesabaran, jiwa sosial menghadapi sesama, dll. Ayahku melatih keberaniannku untuk bisa tegar mengarungi hidup ini. Itulah sekilas cara pendidikan ibu dan bapakku yang kalau diceritakan tidak akan tamat-tamat seiring dengan pembalasanku pada

jasa besar keduanya yang tidak mungkin terbalaskan. *Jazakumullaahu khairan Ema sareng Apa. Abdi mung tiasa nyanggakeun ieu do'a, "Allaahummagfirlii wali-walidayya warhamhumaa kamaa rabbayaani shaghiiraa. Aamiin Ya Rabbal 'aalamiin".*

3. *Bagaimana pengaruh bahasa Sunda—'tatakrama basa, babasan, jeung paribasa'—dalam mendidik anak?*

Dalam bahasa Sunda dikenal adanya *tatakrama basa* atau *undak usuk basa Sunda*. Tatakrama (tata=aturan, norma, adat; krama=sopan, hormat, perilaku) atau undak usuk bahasa bertujuan untuk saling menghormati, saling menghargai di antara sesama anggota masyarakat, supaya masyarakat bisa hidup tenang dan tentram menuju masyarakat bahagia lahir dan batin. Undak usuk basa Sunda sekarang meliputi (1) *kecap ragam loma* (2) *kecap ragam hormat keur ka sorangan*, dan (3) *kecap ragam hormat keur ka batur*.

Contoh:

- (a) *Ieu buku keur maneh* ("Ini buku untukmu).
- (b) *Nu hiji deui mah kangge abdi*. ("Yang satu lagi untukku").
- (c) *Nu ieu mah haturan Pa Ustad Ade* ("Yang ini untuk Pak Ustad Ade").

Babasan atau ungkapan adalah gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Moeliono (peny.), 1990:991).

Paribasa "peribahasa" merupakan (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu (dll. peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan) atau (2) ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas, padat berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku (Moeliono (peny.), 1990:671).

Peribahasa merupakan cerminan cara mendidik anak dalam perspektif ka-Sunda-an, terutama peribahasa yang berisi perintah untuk berbuat baik dan larangan berbuat salah. Menurut Rusyana (1981:4-35) bahwa isi peribahasa itu terbagi tiga: (1) *wawaran luang*, (2) *pangjurung laku alus*, dan (3) *panyaram lampah salah*.

Contoh peribahasa yang berisi (1) *wawaran luang*, (2) *pangjurung laku alus*, dan (3) *panyaram lampah salah*.

A. Wawaran Luwang

1. *Asa ditonjok congcot* (=menerima sesuatu yang sudah lama diidamkan tanpa disangka-sangka, sehingga dia menjadi sangat berbahagia).
2. *Asa kagunturan madu* (=mendapat rizqi besar; sangat berbahagia).
3. *Ati mungkir beungeut nyanghareup* (=melakukan sesuatu dengan terpaksa).
4. *Balungbang timur, caang bulan opat welas, jalan gede sasapuan* (=keadaan hati yang bersih; tanpa dendam).

5. ***Banda tatalang raga***(=jangan terlalu sayang pada harta kita kalau untuk keselamatan jiwa) .
6. ***Batah kapok anggur gawok*** (=dalam berbuat kebaikan kita tidak boleh kapok, tapi harus bersungguh-sungguh) .
7. ***Batok bulu eusi madu***(=sesuatu yang di luarnya sederhana, tapi di dalamnya sangat bagus) .
8. ***Beja mah beje***(=harus hati-hati kalau menerima berita yang belum tentu kebenarannya) .
9. ***Bedog mintul mun diasah, laun-laun jadi seukeut*** (=meskipun pada awalnya tidak paham, tapi kalau rajin belajar mesti akan ada hasilnya).
10. ***Bonteng ngalawan kadu*** (=tidak seimbang; yang lemah melawan yang kuat).
11. ***Buruk-buruk papan jati*** (=sejelek-jeleknya dengan saudara tidak akan terlalu jelek) .
12. ***Hade ku omong goreng ku omong*** (perkataan itu bisa menimbulkan kebaikan atau keburukan; maka berhati-hatilah).
13. ***Halodo sataun lantis ku hujan sapoe***(=kebaikan yang sudah tertanam lama bisa hilang sama sekali disebabkan perbuatan yang jelek satu kali) .
14. ***Hunyor mandean gunung***(=ingin menyerupai orang yang lebih kaya atau lebih tinggi pangkatnya) .
15. ***Indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat*** (=orang tuayang menjadi penyebab keselamatan dan kemulyaan anaknya) .
16. ***Kabeureuyan mah tara ku tulang munding*** (=jangan semberono; manusia celaka umumnya karena hal kecil-kecil; bukan oleh perkara besar).
17. ***Kaduhung tara ti heula***(=sebelum bekerja pikirkanlah matang-matang; jangan menyesal kemudian) .
18. ***Kujang dua pangadekna*** (=perkataan atau perbuatan yang dua rupa maksudnya) .
19. ***Lamun keyeng tangtu pareng*** (=kalau kita rajin, pasti berhasil).
20. ***Leutik-leutik ngagalatik*** (=meskipun kecil tapi berani dan pekerjaannya bagus) .
21. ***Lodong kosong ngelengtrung*** (=orang yang kurang pengetahuannya biasanya hanga ngomong doang).
22. ***Manuk hiber ku jangjangna*** (=orang hidup harus menggunakan akal nya) .
23. ***Milik teu pahili-hili, bagja teu paala-ala*** (=setiap manusia sudah punya rizki masing-masing; yang penting dia mau bekerja keras) .
24. ***Mun teu ugakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih*** (=kalau tidak berusaha, tidak akan ada hasil).

B. Pangjurung Laku Alus

25. ***Ari diarah supana, kudu dipiara catangna*** (=kalau mau hasilnya, harus memelihara yang menghasilkan itu) .
26. ***Elmu tungtut dunya siar*** (=jangan terlewat untuk mencari ilmu dan harta kekayaan) .
27. ***Kudu babalik pikir*** (=harus berubah; dari berperilaku jelek menjadi berperilaku baik).

28. ***Kudu bibilintik ti leuleutik, babanda ti bubudak*** (=harus rajin menabung sejak kecil; kalau sudah dewasa, kita bisa meni'matinya) .
29. ***Kudu bodo alewoh*** (=kalau tidak tahu atau tidak paham,us bertanya) .
30. ***Kudu dibeuweung diutahkeun*** (=sebelum melakukan sesuatu harus dipikirkan matang-matang, supaya selamat).
31. ***Kudu dipikir pait peuheurna*** (=harus ingat pada resikonya) .
32. ***Kudu hade gogog hade tagog*** (=baik berbicara maupun berperilaku harus baik).
33. ***Kudu ka bala ka bale*** (=harus cekatan, baik bekerja yang kasar maupun yang ringan-ringan) .
34. ***Kudu leuleus jeujeur liat tali*** (=harus bijaksana; lemah lembut) .
35. ***Kudu ngadek sacekna nilas saplasna*** (=harus berbicara sebenarnya dan seperlunya) .
36. ***Kudu beak dengkak*** (=harus berusaha semaksimal mungkin) .

C. Panyaram Lampah Salah

37. ***Ulah bahe carek langsung saur*** (=harus bisa menahan diri dalam perkataa; berbicara sebenarnya dan seperlunya) .
38. ***Ulah bengkung bekas nyalahan*** (=jangan sampai terjadi; waktu kecil baik, sudah besar jelek perangnya) .
39. ***Ulah bentic curuk balas nunjuk*** (=jangan memerintah saja, tapi harus mulai melakukan sendiri) .
40. ***Ulah biwir nyiru rombengeun*** (=jangan suka membicarakan kejelekan orang lain) .
41. ***Ulah geledug ces*** (=jangan ribut awalnya saja; tapi tidak ada buktinya) .
42. ***Ulah gindi pikir belang bayah*** (=jangan berprasangka jelek) .
43. ***Ulah haripeut ku teuteureuyeun*** (=jangan sampai tergoda oleh makanan dan keuntungan yang belum tentu sehingga lupa untuk mempertimbangkan baik buruknya) .
44. ***Ulah jati kasilih ku junti*** (=pribumi jangan terkalahkan oleh pendatang) .
45. ***Ulah kabawa ku sakaba-kaba*** (=jangan terbawa arus yang tidak baik) .
46. ***Ulah kawas cai dina daun taleus*** (=nasihat atau pengajaran harus benar-benar dicamkan, jangan lewat begitu saja) .
47. ***Ulah kawas seuneu jeung injuk*** (=jangan cepat bertengkar setiap kali bertemu) .
48. ***Ulah marebutkeun paisan kosong*** (=jangan memperebutkan yang tidak ada manfaatnya).
49. ***Ulah sok beurat birit*** (=jangan susah kalau diperintah) .
50. ***Ulah sok elmu ajug*** (=jangan hanya bisa mengajari orang lain sedangkan diri kita sendiri berbuat tidak senonoh).

4. Bagaimana peran 'indung' dalam mendidik anak?

Orang tua berkewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, membersihkan pekerti, dan mengajarnya akhlaq-akhlaq yang mulia, serta menghindarkannya dari teman-teman yang berpekerti buruk. Orang tuanyalah yang membuat anaknya cenderung untuk menerima kebaikan atau keburukan, karena seorang anak itu dilahirkan menurut fitrahnya.

Perhatian seorang ibu terhadap anaknya dimulai sejak anaknya masih dalam kandungan. Seorang ibu harus memperhatikan makanan yang dikonsumsinya selama ia mengandung, yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang sesuai untuk dirinya dan bayi dalam kandungannya. Dia tidak boleh melalaikan gizi yang diperlukan oleh dirinya yang akibatnya akan membahayakan bayi yang ada dalam kandungannya.

Ketika bayi telah keluar dari rahim sang ibu, maka secara otomatis suplai gizi alaminya itu terputus, dan menjadi kewajiban bagi kedua orang tua bayilah untuk menangani penyusuannya. Sang ibu menyusui bayinya dari air susu yang telah diciptakan oleh Allah pada teteknya, sehingga bayi mudah mencernanya. Adapun sang ayah berkewajiban memberi nafkah kepada si ibu dan mencukupi semua keperluannya.

Setiap ibu berkewajiban untuk menyusui bayinya, suka atau tidak suka. Seorang ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya, terkecuali bila ia dalam keadaan telah diceraikan. Ia tidak boleh dipaksa untuk menyusui bayinya dari suami yang menceraikannya, terkecuali atas kemauan sendiri.

Selanjutnya, ibu bersama bapaknya berkewajiban mendidik dan memberi tuntunan kepada anaknya hingga dewasa. Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baik hadiah dan perhiasan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dengan nilai yang jauh lebih baik daripada dunia dan segala isinya.

5. *Bagaimana cara menumbuhkan ka-Sunda-an terhadap anak zaman sekarang?*

Untuk menumbuhkan *ka-Sunda-an* terhadap anak zaman sekarang juga tertumpu pada peran orang tua. Orang tualah yang akan mewarnai kehidupan anak-anaknya. Untuk itulah, suri teladan orang tua sangat besar artinya dalam menumbuhkan **ka-Sunda-an**.

Bacaan

Anshari, Endang Saipufuddin. 2004. *Wawasan Islam*. Jakarta: Gema Insani.

Faridl, Miftah. 2001. *Panduan Hidup Muslim*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Rusyana, Yus. 1984. *Pedaran Paribasa Sunda*. Bandung: Gunung Larang.

Suryalaga, R Hidayat. 1993. *Etika jeung Tatakrama*. Bandung: CV Geger Sunten.

Suryalaga, R Hidayat. 2003. *Kasundaan*. Bandung: Wahana Raksa Sunda www.sundanet.com.

Penulis: Dr. Hj. Nunuy Nurjanah, M.Pd. Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.